

**RELEVANSI PANCASILA SEBAGAI DASAR IDEOLOGI
DAN MORAL BANGSA INDONESIA****Zainudin Hasan, Fahri Reifal Setiawan, Subhan Syahrezal, M. Ihsan Putra****Devary, A, Fakhry Yoga Satya, M. Maliqi Berlando**

Universitas Bandar Lampung

*zainudinhasan@ubl.ac.id, fahrireifal356@gmail.com, Yahmadfakhri@gmail.com,
subhansyahrezal01@gmail.com, ikhsanbta0704@gmail.com, muhammadmaliqi06@gmail.com*

Abstract. *Pancasila as a state ideology plays an important role in shaping the nation's morals. This article aims to analyze how the development of the Pancasila ideology can contribute to building morals. The research method used is empirical normative with data collection through literature studies, semi-structured interviews. The results of the study indicate that internalization of Pancasila values through formal education, campus programs, and community service programs can strengthen the attitude of love, tolerance, and national morals. The results of the study indicate that Pancasila values remain relevant.*

Keywords: Pancasila, ideological development, character education, students, internalization of values, morals of the nation.

Abstrak Pancasila sebagai ideologi negara berperan penting dalam pembentukan moral bangsa. Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana pengembangan ideologi Pancasila dapat berkontribusi dalam membangun moral. Metode penelitian yang digunakan adalah empiris normatif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan formal, program kampus, dan program pengabdian masyarakat dapat memperkuat sikap kasih, toleransi, dan moral bangsa. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan.

Kata kunci : Pancasila, pembinaan ideologi, pendidikan karakter, mahasiswa, internalisasi nilai, Moral Bangsa

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia dibangun atas kesadaran bahwa keragaman suku, agama, budaya, dan bahasa harus disatukan dalam nilai-nilai bersama yang menjadi perekat bangsa. Pancasila, sebagai dasar negara dan ideologi nasional, hadir bukan hanya sebagai simbol formal, tetapi sebagai kerangka nilai yang memandu kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai ideologi terbuka, Pancasila memuat lima sila yang mencerminkan nilai luhur bangsa Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial yang jika dihayati dapat membentuk karakter bangsa.

Namun, perkembangan zaman termasuk globalisasi, digitalisasi, arus nilai luar, dan dinamika sosial yang cepat menyebabkan tantangan besar bagi internalisasi Pancasila. Nilai-nilai luhur tersebut seringkali hanya diketahui secara kognitif tetapi belum sepenuhnya menjadi praktik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pembinaan ideologi Pancasila menjadi sangat penting untuk pembangunan karakter kebangsaan dan menjaga keutuhan nilai bersama.

Dalam kerangka tersebut, mahasiswa sebagai generasi muda dan agen perubahan memiliki posisi strategis. Mereka bukan saja sebagai penerima pendidikan ideologi, tetapi juga sebagai penggerak nilai-nilai Pancasila di lingkungan kampus dan masyarakat. Oleh

karena itu, artikel ini mengkaji secara mendalam mekanisme, tantangan, dan strategi pembinaan ideologi Pancasila dalam rangka membangun Indonesia yang berkarakter.

LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai sebuah negara yang sangat majemuk dengan keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan bahasa mendapat dirinya dihadapkan pada tantangan besar dalam menjaga keutuhan, persatuan, dan karakter kebangsaan yang kokoh. Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, arus pertukaran nilai, budaya, dan ideologi berlangsung tanpa batas. Kondisi ini membawa dampak positif berupa kemudahan akses informasi dan keterbukaan wawasan, namun juga menghadirkan ancaman terselubung berupa masuknya berbagai ideologi asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai dasar bangsa Indonesia. Ideologi seperti liberalisme, radikalisme, sekularisme, maupun gerakan transnasional kerap berusaha memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, Pancasila memiliki fungsi strategis dalam membentengi masyarakat Indonesia dari pengaruh negatif ideologi asing tersebut. Pancasila bukan hanya menjadi pedoman moral dan etika, tetapi juga filter ideologis yang menyaring nilai-nilai luar agar tidak merusak jati diri nasional. Dalam konteks ini, Pancasila diharapkan mampu menjadi alat seleksi terhadap ideologi yang masuk, sehingga nilai-nilai yang sesuai dengan kepribadian bangsa dapat diadopsi, sementara yang bertentangan dapat ditolak.

Di era globalisasi, digitalisasi, dan arus nilai yang semakin terbuka, terdapat kecenderungan bahwa nilai-nilai Pancasila yang semula menjadi landasan utama mulai mengalami eskalasi tantangan dalam internalisasinya. Sebagai contoh, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengamalan nilai Pancasila di kalangan masyarakat dan generasi muda belum sepenuhnya optimal¹. Lebih lanjut, penelitian oleh Yuliatin memaparkan bahwa terdapat realitas degradasi nilai-nilai Pancasila sebagai karakter khas bangsa Indonesia yang memerlukan perhatian serius².

Keadaan tersebut menimbulkan keresahan: jika karakter kebangsaan dan nilai-nilai ideologi dasar negara tidak tertanam kuat dalam generasi muda, maka risiko melemahnya identitas kebangsaan, rendahnya tanggung jawab sosial, meningkatnya intoleransi, serta rapuhnya kesadaran demokratis sangat mungkin terjadi. Era globalisasi telah membawa perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, ekonomi, maupun politik. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuat arus budaya asing semakin mudah masuk dan memengaruhi pola pikir, gaya hidup, serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Dalam konteks ini, muncul fenomena krisis identitas nasional, yaitu melemahnya rasa cinta tanah

¹ Akbar, Z. A. (2024). Pancasila sebagai filter ideologi asing: tantangan dan strategi. *Jurnal Cakrawala*

² Yuliatin Yuliatin, ‘Pancasila Karakter Khas Bangsa Indonesia’, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8.1 (2023), 460–67 <<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1185>>.

air, kebanggaan terhadap budaya sendiri, dan kesadaran akan jati diri sebagai bangsa Indonesia³.

Selain itu, perguruan tinggi dan generasi mahasiswa mempunyai posisi strategis dalam pembinaan karakter kebangsaan. Mahasiswa bukan sekadar penerima pendidikan, melainkan diharapkan sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan penjaga nilai (*guardian of value*) dalam masyarakat. Namun, penelitian menunjukkan bahwa peran ini belum secara optimal dijalankan. Lebih jauh lagi, sebagai negara yang menghadapi tantangan ideologi asing dan arus digital yang tak terbendung, Pancasila juga harus berfungsi sebagai filter ideologis yang kuat agar tidak tergeser oleh paham transnasional, radikalisme, atau liberalisme ekstrem.

Pancasila sebagai filter ideologi asing menghadapi berbagai hambatan implementasi dan memerlukan strategi penguatan yang tepat⁴.

Dengan mempertimbangkan semua aspek tersebut, maka pembinaan ideologi Pancasila melalui pendidikan karakter menjadi sangat mendesak. Tidak cukup hanya memahami secara kognitif nilai-nilai Pancasila, tetapi perlu adanya internalisasi afektif dan praktik konkret yang terselenggara terus-menerus dalam lingkungan edukasi, kampus, organisasi kemahasiswaan, dan masyarakat luas. Makna pembinaan ideologi Pancasila dalam konteks pembangunan karakter bangsa hendaknya tidak hanya terfokus pada aspek formalitas (misalnya mata kuliah) tetapi juga pada aktivitas sosial,

TINJAUAN TEORI

1. Konsep Ideologi dan Posisi Pancasila sebagai Ideologi Negara

Istilah ideologi dalam kajian ilmu sosial merujuk pada sistem nilai, gagasan, dan norma yang memberi arah dan legitimasi bagi tindakan kolektif suatu komunitas politik. Secara etimologis, istilah ideologi berasal dari kata Yunani *idea* (gagasan, cita-cita) dan *logos* (ilmu, pengetahuan). Maka ideologi berarti kumpulan gagasan, cita-cita, nilai, dan keyakinan yang menjadi pedoman hidup bersama dalam suata masyarakat. Menurut Karl Mannheim, ideologi adalah sistem pemikiran yang secara sadar disusun untuk mempertahankan kepentingan suatu kelompok sosial tertentu. Sementara itu, Antonio Gramsci menekankan bahwa ideologi bukan sekadar gagasan teoritis, tetapi sistem nilai yang hidup dan membentuk cara berpikir masyarakat sehari-hari.

Pengertian ideologi secara umum adalah sistem ide dan nilai dasar yang memberi arah, pedoman, identitas, dan legitimasi bagi kehidupan pribadi, sosial, dan politik suatu masyarakat atau bangsa. Dengan demikian, ideologi adalah elemen pokok dalam pembangunan peradaban, pembentukan negara, dan peneguhan nilai-nilai kehidupan yang berkepribadian nasional. Oleh sebab itu,

³ Alfiana, H. N., & Najicha, F. U. (2022). Krisis identitas nasional sebagai tantangan generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan*, 9(1).

⁴ Zuhal Alfiyan Akbar, ‘PANCASILA SEBAGAI FILTER IDEOLOGI ASING: TANTANGAN DAN STRATEGI’, *Jurnal Cakrawala Vol 1, No 1 (2024) > Akbar, 2024.*

memahami ideologi bukan hanya penting secara teoritis, tetapi juga esensial untuk menjaga eksistensi dan kedaulatan bangsa.

Pancasila sebagai ideologi memiliki sifat terbuka, bukan tertutup. Artinya, Pancasila dapat berkembang sesuai dengan dinamika zaman, tanpa kehilangan prinsip dasarnya. Menurut Kaelan, ideologi terbuka memiliki ciri: Pertama, Nilainilainya tidak dipaksakan dari luar, tetapi berasal dari budaya dan pengalaman historis bangsa. Kedua, Bersifat dinamis, dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat. Ketiga, Memberikan ruang dialog dan perbedaan pandangan, tanpa meninggalkan konsensus dasar. Dengan sifat terbukanya ini, Pancasila menjadi ideologi yang adaptif namun berakar, sehingga mampu merespons berbagai tantangan modern seperti globalisasi, demokratisasi, dan digitalisasi⁵.

Pancasila merupakan dasar ideologi yang mempersatukan seluruh elemen bangsa Indonesia yang majemuk. Sebagai ideologi, Pancasila berfungsi memberikan arah, makna, serta landasan moral bagi penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara. Ideologi Pancasila bukanlah ideologi tertutup seperti komunisme atau liberalisme, tetapi ideologi terbuka yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya. Di Indonesia, Pancasila diposisikan tidak hanya sebagai dasar konstitusional tetapi juga sebagai ideologi negara yang bersifat normatif, integratif, dan pedagogis yaitu menyediakan pedoman moral dan kultural bagi warga ⁶.

2. Pendidikan Karakter Moral

Pendidikan karakter menekankan pembentukan aspek kognitif, afektif, dan konatif individu agar menjadi pribadi yang bermoral, bertanggung jawab, dan produktif. Model klasik dari Lickon yang menekankan tiga dimensi utama—knowledge, feeling, action sering dijadikan rujukan praktis. Dalam konteks Pancasila, pendidikan karakter berarti memasukkan nilai-nilai sila (ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi deliberatif, dan keadilan sosial) ke dalam tujuan pembelajaran sehingga siswa/mahasiswa tidak sekadar mengetahui Pancasila tetapi menghayatinya dan bertindak sesuai nilai-nilai tersebut. Studi-studi di Indonesia mengaplikasikan kerangka pendidikan karakter untuk menguatkan nilai Pancasila, termasuk melalui pembelajaran tematik, habituasi, dan penguatan budaya sekolah/kampus⁷. Hasil penelitian empiris memperlihatkan bahwa program pendidikan karakter yang terintegrasi mampu meningkatkan indikator-indikator moral dan civic engagement pada peserta didik.

⁵Zainudin, Hasan, *Pancasila Dan kewarganegaraan* Bandar Lampung : Universitas Bandar Lampung (UBL) (2025) 53-54.

⁶ T. M. Soerjanto Poespawardojo, *Pancasila: Filsafat Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Roh Revolusi Mental* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2021), hlm. 45.

⁷ Taufik Mustafa and Iqbal Amar Muzaki, ‘Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila’, *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3.1 (2022), 134–39 <<https://doi.org/10.35706/hw.v3i1.6800>>.

Pancasila memiliki nilai-nilai universal yang relevan dengan kehidupan masyarakat global, seperti:

- 1) Sila Pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa): mengajarkan pentingnya landasan spiritual dan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan sebagai sumber nilai moral tertinggi. Kebebasan beragama, toleransi, dan pengakuan terhadap dimensi spiritual manusia.
- 2) Sila Kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab): menuntun manusia agar memperlakukan sesama dengan adil dan beradab. Martabat manusia, kesetaraan, anti diskriminasi, dan keadilan global.
- 3) Sila Ketiga (Persatuan Indonesia): menegaskan nilai cinta tanah air dan solidaritas nasional. Solidaritas, kohesi sosial, dan persatuan dalam keberagaman.
- 4) Sila Keempat (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan): Demokrasi, deliberasi, partisipasi publik, dan tata pemerintahan yang bijaksana.
- 5) Sila Kelima (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia): Distribusi keadilan, pemerataan ekonomi, anti kemiskinan, dan perlindungan kelompok lemah.

Amin menegaskan bahwa moralitas Pancasila harus diwujudkan melalui *aktualisasi ucapan dan perilaku* dalam kehidupan sehari-hari⁸.

Nilai-nilai Pancasila ini relevan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang dianut oleh masyarakat internasional. Pancasila dapat menjadi kontribusi intelektual dan moral bangsa Indonesia kepada dunia, sebagai tawaran nilai alternatif yang menjunjung kemanusiaan, perdamaian, keadilan, dan kebersamaan⁹.

3. Tantangan Relevansi Pancasila di Era Globalisasi

a. Globalisasi dan Pergeseran Nilai Sosial Bangsa

Globalisasi membawa kemajuan pesat dalam bidang teknologi, informasi, ekonomi, dan komunikasi. Namun, di balik kemajuan tersebut, globalisasi juga menimbulkan dampak sosial dan kultural yang cukup signifikan terhadap Indonesia. Kemajuan teknologi informasi telah membuat dunia menjadi tanpa batas (*borderless world*), di mana pertukaran informasi, budaya, dan ideologi berlangsung begitu cepat. Akibatnya, terjadi penetrasi nilai-nilai asing ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

⁸ Maswardi Muhammad Amin, *Moral Pancasila Jati Diri Bangsa: Aktualisasi Ucapan dan Perilaku Bermoral Pancasila*, Edisi ke-3 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2021), hlm.

⁹ Zainudin, Hasan, *Pancasila Dan kewarganegaraan* Bandar Lampung : Universitas Bandar Lampung (UBL) (2025) 132-135

Masuknya budaya global menyebabkan terjadinya pergeseran nilai sosial, seperti meningkatnya individualisme, konsumerisme, materialisme, serta menurunnya semangat gotong royong dan solidaritas sosial. Fenomena ini terutama tampak di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan budaya digital dan gaya hidup global dibandingkan dengan budaya bangsa sendiri.

globalisasi tidak hanya memengaruhi cara berpikir, tetapi juga menimbulkan krisis identitas dan ideologis pada sebagian masyarakat Indonesia. Mereka menegaskan bahwa apabila nilai-nilai Pancasila tidak lagi dijadikan pedoman hidup, maka bangsa ini berpotensi kehilangan arah moral dan jati diri nasional.

Salah satu tantangan terbesar Pancasila di era globalisasi adalah pengaruh ideologi asing yang masuk melalui media massa, pendidikan, dan kebijakan ekonomi. Ideologi seperti liberalisme, kapitalisme, dan sekularisme cenderung menekankan kebebasan individu secara mutlak dan pemisahan antara moral dan kehidupan publik, yang bertentangan dengan prinsip kolektivitas dan moral spiritual dalam Pancasila. Fenomena ini tampak pada perubahan cara pandang masyarakat terhadap kebebasan, demokrasi, dan hak asasi manusia yang sering kali diartikan secara liberal tanpa mempertimbangkan nilai-nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan. Di tengah kondisi tersebut, Pancasila tetap relevan dan bahkan sangat penting sebagai dasar ideologi bangsa untuk menjadi penuntun arah kehidupan masyarakat.¹⁰.

Selanjutnya, Triana & Iskatriah (2021) menemukan bahwa pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang kuat di tatanan nasional¹¹.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses pembinaan ideologi Pancasila dan peran mahasiswa dalam membangun karakter bangsa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, nilai, serta pengalaman subjek penelitian secara kontekstual dan alami. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena sosial yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata melalui interpretasi mendalam terhadap pandangan partisipan. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap paling tepat untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai Pancasila diinternalisasikan oleh mahasiswa dalam kehidupan

¹⁰ Alisah, P. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Dan Disrupsi Sosial. *Jurnal Pusat Studi Pancasila dan Kebijakan*, 1(2), 6373.

¹²Lisnawati & Dewi, "Meneguhkan Nilai Pancasila...", hlm. 9900.

akademik dan sosial mereka. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia, dengan fokus pada kegiatan pembinaan ideologi Pancasila melalui mata kuliah Pancasila, kegiatan organisasi kemahasiswaan, serta aktivitas pengabdian kepada masyarakat. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif dari berbagai program studi yang telah mengikuti mata kuliah Pendidikan Pancasila dan terlibat dalam kegiatan kemahasiswaan di kampus.

Pemilihan narasumber dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti keterlibatan dalam kegiatan pembinaan ideologi, kemampuan reflektif terhadap nilai-nilai Pancasila, serta komitmen terhadap aktivitas sosial. Adapun jumlah narasumber yang diwawancara berjumlah 10 orang mahasiswa, terdiri dari 5 mahasiswa perguruan tinggi negeri dan 5 mahasiswa perguruan tinggi swasta di wilayah Jawa dan Sumatera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Globalisasi merupakan suatu proses yang menjadikan dunia seolah tanpa batas melalui kemajuan teknologi, komunikasi, dan mobilitas manusia. Dalam proses ini, budaya, nilai, sistem ekonomi, dan ideologi dari berbagai negara masuk dengan cepat dan luas ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi ini membawa dampak positif seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga berisiko terhadap hilangnya identitas nasional, pudarnya nilai-nilai budaya lokal, serta meningkatnya krisis moral dan sosial.

Di tengah kondisi tersebut, Pancasila tetap relevan dan bahkan sangat penting sebagai dasar ideologi bangsa untuk menjadi penuntun arah kehidupan masyarakat.¹².

Selanjutnya, Triana & Iskatriah (2021) menemukan bahwa pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang kuat di tatanan nasional¹³. Di jalur non-formal atau lingkungan kampus, pembinaan menjadi lebih ekspansif melalui aktivitas kemahasiswaan, organisasi, pengabdian masyarakat, serta kegiatan kampus yang menginternalisasi nilai kebersamaan (gotong-royong), musyawarah, dan tanggung jawab sosial. Studi tentang penerapan di era digital oleh Subakdi (2020) menemukan bahwa mahasiswa sebagai generasi penerus harus memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila baik melalui pembelajaran maupun pengalaman sosial nyata. Proses internalisasi ini dapat digambarkan sebagai transformasi dari nilai (value) menjadi kebiasaan (habit) dalam kehidupan sehari-hari. Ketika mahasiswa bukan hanya memahami tetapi juga menghayati dan mempraktekkan nilai Pancasila, karakter kebangsaan akan semakin kokoh.

¹² Alisah, P. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Dan Disrupsi Sosial. *Jurnal Pusat Studi Pancasila dan Kebijakan*, 1(2), 6373

Upaya Menghadapi Tantangan Relevansi Pancasila

Untuk menjaga relevansi Pancasila di tengah arus globalisasi, beberapa langkah strategis perlu dilakukan: Revitalisasi pendidikan Pancasila di semua jenjang pendidikan agar tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Penguatan peran keluarga dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai moral Pancasila sejak dini. Keteladanan pemimpin sebagai role model moralitas publik yang berlandaskan nilai Kesenjangan antara pengetahuan dan praktik.

Pengaruh globalisasi, digitalisasi, dan arus nilai luar

Era globalisasi dan digitalisasi menghadirkan tantangan baru: akses informasi yang cepat, budaya pop dan konsumtif, serta ideologi alternatif yang mudah masuk. Dalam studi Hardiyanto dkk. (2021) ditemukan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki potensi besar untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, namun implementasinya terhambat oleh perubahan konteks sosial budaya dan rendahnya kualitas pendidikan nilai¹⁴. Dalam dinamika peradaban modern, bangsa-bangsa di dunia tengah menghadapi krisis identitas, moralitas, dan arah pembangunan. Globalisasi telah menimbulkan kemajuan luar biasa dalam bidang teknologi, komunikasi, dan ekonomi, namun di sisi lain juga menyebabkan

ketimpangan sosial, konflik nilai, radikalisme, hingga degradasi budaya lokal. Dalam konteks inilah, Pancasila sebagai dasar negara Indonesia ditantang untuk membuktikan relevansi dan ketahanannya dalam skala global¹⁵.

Globalisasi saat ini menjadi salah satu hal yang paling berpengaruh dalam zaman sekarang, dan berdampak besar pada identitas budaya serta cara berpikir suatu bangsa. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan et.al (2024) menunjukkan bahwa pengaruh budaya dari seluruh dunia bisa mengubah cara hidup, perilaku, serta nilai-nilai generasi muda di Indonesia, termasuk cara mereka memandang nasionalisme dan mengamati prinsip-prinsip Pancasila. Maka dari itu, sangat penting bagi pendidikan tinggi unatuk menguatkan pembelajaran tentang Pancasila sebagai perlindungan moral dan budaya di tengah gelombang globalisasi yang tak terhindarkan.

b. Keterbatasan lingkungan institusional dan dukungan kelembagaan

Dalam lingkungan kampus dan lembaga pendidikan, pembinaan sering terbatas pada kegiatan normatif (mata kuliah) tanpa dukungan kuat melalui praktik, liturgi nilai, atau kegiatan terstruktur. Dalam penelitian Retno dkk.

¹⁴ Lutfi Hardiyanto, A Irawatie, and Saryono Saryono, ‘Relevansi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mengasah Kritisisme Masyarakat Modern’, *Jurnal Citizenship Virtues*, 5.1 (2025), 47–61 <<https://doi.org/10.37640/jcv.v5i1.2274>>.

¹⁵ Zainudin, Hasan , *Pancasila Dan kewarganegaraan* Bandar Lampung : Universitas Bandar Lampung (UBL) (2025) 131.

(2021), penguatan nilai kebangsaan melalui Pancasila sebagai pondasi karakter bangsa dijelaskan sebagai upaya yang masih terbatas karena perubahan zaman dan kurangnya strategi sistemik¹⁶.

Tantangan era new normal dan pembelajaran daring

Di masa pandemi, model pembelajaran berubah ke daring atau hybrid. Penelitian Zuriah (2021) pada pembelajaran PPKn berbasis polysynchronous di era new normal mengungkap bahwa terdapat permasalahan dalam penanaman nilai-nilai. Mahasiswa memiliki peran strategis sebagai generasi intelektual penerus bangsa yang berfungsi tidak hanya sebagai peserta didik di perguruan tinggi, tetapi juga sebagai agen perubahan (agent of change) dan penjaga nilai-nilai kebangsaan (guardian of value). Dalam konteks pembinaan ideologi Pancasila, mahasiswa diharapkan menjadi subjek aktif yang tidak sekadar memahami nilai-nilai dasar bangsa secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan serta mentransformasikannya dalam kehidupan sosial, akademik, dan digital.

Sebagai agen internalisasi nilai, mahasiswa berperan penting dalam menghidupkan kembali semangat dan nilai Pancasila di lingkungan kampus maupun masyarakat. Internalisasi ini mencakup proses memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang meliputi: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Menurut Zerlina (2020), internalisasi nilai Pancasila melalui pendidikan tinggi dapat enciptakan karakter mahasiswa yang religius, jujur, toleran, disiplin, serta memiliki semangat nasionalisme dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Proses ini tidak hanya berlangsung di ruang kuliah melalui mata kuliah Pancasila atau Pendidikan Kewarganegaraan, tetapi juga melalui pembiasaan dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial, organisasi kemahasiswaan, dan aktivitas pengabdian masyarakat. Mahasiswa sebagai agen transformasi nilai memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi pelaku utama dalam menyebarluaskan nilai-nilai luhur Pancasila di tengah masyarakat yang semakin plural dan kompleks.

Dalam perspektif sosial, mahasiswa berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik, antara nilai-nilai ideologis dan kenyataan sosial. Fauzan dkk. (2023) menegaskan bahwa mahasiswa merupakan elemen penting dalam menjaga eksistensi ideologi bangsa melalui partisipasi aktif mereka dalam kegiatan kemahasiswaan dan sosial yang berorientasi pada penguatan nilai kewarganegaraan. Melalui kegiatan-kegiatan seperti diskusi ilmiah, aksi sosial, atau kegiatan pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa dapat menjadi medium penyebarluasan nilai-nilai Pancasila secara langsung.

Lebih lanjut, mahasiswa juga memiliki peran sebagai role model dalam menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan digital. Dalam era digitalisasi yang sarat dengan arus informasi dan potensi disinformasi,

¹⁶ Dinie Anggraeni Retno, Ajeng Sri, Furnamasari, Yayang Furi, Dewi, ‘Penguatan Nilai Kebangsaan Pancasila Sebagai Pondasi Karakter Bangsa Indonesia Dalam Menghadapi Perubahan Zaman’, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (2021), 9374–78.

mahasiswa harus mampu menjadi contoh dalam bermedia sosial secara bijak, santun, dan bertanggung jawab. Hardiyanto dkk. (2021) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dan literasi digital berbasis nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk menangkal pengaruh ideologi luar yang tidak sejalan dengan semangat kebangsaan. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan sosial, dan semangat kebersamaan perlu diimplementasikan dalam aktivitas daring agar mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen nilai dan kebaikan sosial.

Selain itu, mahasiswa turut menjadi pionir dalam penguatan karakter bangsa melalui kegiatan kepemimpinan berbasis nilai. Kegiatan organisasi intra-kampus, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), serta komunitas sosial menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai demokratis, partisipatif, dan gotong-royong. Penelitian Triana & Iskatriah (2021) menunjukkan bahwa melalui kegiatan kolektif semacam itu, mahasiswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, bekerja sama lintas budaya, serta mengembangkan kepekaan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila

KESIMPULAN

Pancasila sebagai dasar ideologi dan moral bangsa memiliki posisi yang sangat fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial merupakan pedoman normatif yang membentuk kepribadian, arah pembangunan, serta tatanan sosial bangsa Indonesia. Namun, di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi, keterbukaan informasi, dan arus budaya lintas negara, relevansi Pancasila menghadapi tantangan serius baik secara ideologis, moral, maupun kultural. Secara ideologis, masuknya paham liberalisme, kapitalisme, dan sekularisme telah memengaruhi pola pikir masyarakat yang cenderung individualistik dan materialistik. Secara moral, bangsa Indonesia menghadapi krisis karakter yang ditandai dengan meningkatnya perilaku intoleransi, korupsi, kekerasan, serta menurunnya semangat gotong royong dan empati sosial. Secara kultural, modernisasi telah menggeser nilai-nilai luhur bangsa dan menyebabkan lunturnya rasa nasionalisme, khususnya di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Zuhal Alfian, ‘Pancasila Sebagai Filter Ideologi Asing: Tantangan Dan Strategi’, *Jurnal Cakrawala Vol 1, No 1 (2024) > Akbar*, 2024
- Alfiana, H. N., & Najicha, F. U. (2022). Krisis Identitas Nasional Sebagai Tantangan Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan*, 9(1).
- Alisah, P. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Dan Disrupsi Sosial. *Jurnal Pusat Studi Pancasila Dan Kebijakan*, 1(2), 63-73
- Arif Prayudha, Asrial, Alirmansyah, ‘Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membentuk

- Karakter Mandiri Siswa Kelas Iv Di Sekolah Dasar’, *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Issn Cetak : 2477-2143 Issn Online : 2548-6950 Volume 09 Nomor 03, September 2024, 05.01 (2024), 53–64*
- Citra Putri Essla, Ben, Dafa Lathif Musyaffa, And Nindya Dwika Putri, ‘Kedudukan Pancasila Sebagai Dasar Dan Ideologi Negara’, *Indigenous Knowledge*, 2.6 (2023), 407–13
- Hardiyanto, Lutfi, A Irawatie, And Saryono Saryono, ‘Relevansi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mengasah Kritisisme Masyarakat Modern’, *Jurnal Citizenship Virtues*, 5.1 (2025), 47–61 <Https://Doi.Org/10.37640/Jcv.V5i1.2274>
- Keren Mawar Eliza, Silviana Sari, Shalsabila Hellenia, Fathi Tiansatati, And Zainudin Hasan, ‘Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi’, *Journal Of Law And Nation (Jln)*, 3.Mei (2024), 341–350
- Kristiana, Elly, And Eti Mul, ‘Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 9 No. 2 (Mei, 2021)’, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 9 No. 2 (Mei, 2021), 9.2 (2021), 340–55*
- Kusumawati, Diyan, And Fatimah Asroriah, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Basis Penanaman Karakter Siswa Sdit Alam Nurul Islam Dua’, *Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1.1 (2024), 1–13
- Mustofa, Taufik, And Iqbal Amar Muzaki, ‘Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila’, *Hawari : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3.1 (2022), 134–39 <Https://Doi.Org/10.35706/Hw.V3i1.6800>
- Nabaa Amanda, Zaki Futura, Bagus Rizkiwan, Krisma Amalia, Jihan Nabilah, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Mahasiswa Ppkn Universitas Pgri Semarang’, *Civicus : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2024
- Peni Sekarsari, Hamidah Ulfa Fauziah, And Mas Fierna Janvierna Lusie Putri, ‘Ancaman Dan Tantangan Terhadap Ideologi Pancasila’, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11.1 (2024), 34–46 <Https://Doi.Org/10.32493/Jurnalpkn.V11i1.41975>
- Retno, Ajeng Sri, Furnamasari, Yayang Furi, Dewi, Dinie Anggraeni, ‘Penguatan Nilai Kebangsaan Pancasila Sebagai Pondasi Karakter Bangsa Indonesia Dalam Menghadapi Perubahan Zaman’, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (2021), 9374–78 <Https://Jln.Org/Index.Php/Jln/Article/View/120>
- <Https://Ejournal.Penerbitjurnal.Com/Index.Php/Jima/Article/Download/770/671>
- Saidi, Mohammad Ridwan, Supriyono, And A. Rosyid Al-Atok, ‘Pengaruh Literasi Digital Dan Literasi Kewarganegaraan Terhadap Tingkat Ketahanan Pribadi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan The Effect Of Digital Literacy And Civic Literacy On The Personal’ Resilience Of Vocational High School Students’, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7.1 (2022), 119–28

***RELEVANSI PANCASILA SEBAGAI DASAR IDEOLOGI
DAN MORAL BANGSA INDONESIA***

<Http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Jppk>

Salamah, Ilma Siti, And Dinie Anggraeni Dewi, ‘Pembangunan Karakter Bangsa Warga Negara Indonesia Melalui Implementasi Nilai Pancasila’, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5.2 (2021), 137–44

<Https://Doi.Org/10.31571/Pkn.V5i2.2579>

Subakdi, ‘Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Mahasiswa Di Era Digital Sebagai Generasi Penerus Bangsa’, *Jurnal Kewarganegaraan*, 7.2 (2023), 1570–76
<Https://Ummaspul.E-Journal.Id/Edupsycouns/Article/View/1301>

Yuliatin, Yuliatin, ‘Pancasila Karakter Khas Bangsa Indonesia’, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8.1 (2023), 460–67 <Https://Doi.Org/10.29303/Jipp.V8i1.1185>

Zainudin, Hasan, *Pancasila Dan Kewarganegaraan* Bandar Lampung : Universitas Bandar Lampung (Ubl) (2025).

Zainudin, Hasan, Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal Dan Pancasila. *Jima: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, (2024), 73–74

Zerlina, Naifa Maharani, ‘Penanaman Pancasila Sebagai Dasar Negara Untuk Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia Pancasila’, *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara Vol.4 No.2, September 2024, Hal. 1-6.*, 4.2 (2024), 2–7

Zuhriyah, Nurul, ‘Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pancasila Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan Berbasis Polysynchronous Di Era New Normal’, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3.2 (2021), 64–70
<Http://Ejournal.Unikama.Ac.Id/Index.Php/Jmk/Article/Download/2900/2003>